



## INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF DI SMP AL-MADINA BOARDING SCHOOL WONOSOBO

Faizal Arifin<sup>1</sup> (finaferdaarifinfaiz@gmail.com), Mudzakkir Ali<sup>2</sup>  
(mudzakkirali@unwahas.ac.id), Muh. Syaifudin<sup>3</sup> (syaifudin@unwahas.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondent Email: [finaferdaarifinfaiz@gmail.com](mailto:finaferdaarifinfaiz@gmail.com)

**ABSTRACT.** *The development of globalization and advances in information technology pose serious challenges to the religious life of the younger generation, including the growing tendency toward exclusivism and intolerance. This condition demands a strategic role for Islamic educational institutions in instilling the values of religious moderation from an early stage. This study aims to analyze the implementation and internalization of religious moderation values at SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo as an Islamic boarding school-based educational institution. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies of the curriculum, educational programs, and school culture. The findings indicate that the internalization of religious moderation is carried out integratively through an all-days school system that combines formal education and pesantren education. The values of religious moderation, namely national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture, are internalized through an integrative curriculum, habituation of religious practices, Islamic studies based on Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, character strengthening, and the development of life skills and school culture. This model is effective in shaping students who are religious, moderate, and nationally minded..*

**Keywords:** Boarding School, Religious Moderation, Islamic Education, Pesantren, SMP Al-Madina Wonosobo

**ABSTRAK.** Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan serius dalam kehidupan keberagaman generasi muda, antara lain menguatnya sikap eksklusif dan intoleran. Kondisi ini menuntut peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dan internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, program pendidikan, serta budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dilakukan secara integratif melalui sistem *all days school* yang memadukan pendidikan formal dan pesantren. Nilai moderasi beragama, meliputi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, ditanamkan melalui kurikulum integratif, pembiasaan ibadah, kajian keislaman berbasis *ahlussunnah wal jama'ah*, penguatan karakter, serta pengembangan *life skill* dan budaya sekolah. Model ini efektif membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan.

**Kata Kunci:** Boarding School, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Pesantren, SMP Al-Madina Wonosobo

### Article History

Received : 14-01-2026

Accepted : 24-02-2026

Revision : 03-02-2026

Published : 24-02-2026

How to cite: Faizal, A., Mudzakkir, A., & Syaifudin, M. (2026). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam integratif di SMP Al-Madina boarding school Wonosobo. *Journal in Teaching and Education Area*, 3 (1), 166-182. Doi: <https://doi.org/10.69673/yd6n0z74>



## **PENDAHULUAN**

Pola keberagaman generasi muda banyak dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Febriansyah, 2024). Media digital telah membuka akses informasi keagamaan yang semakin terbuka dan memberikan peluang positif bagi perluasan wawasan keislaman di satu sisi, sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa maraknya konten keagamaan yang bersifat tekstualis, eksklusif, intoleran, dan berpotensi radikal di sisi lainnya (Juhara et al., 2024, pp. 54–55; Syamraeni et al., 2024, p. 94). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tanpa pendampingan pendidikan agama yang memadai, generasi muda rentan menyerap paham keagamaan yang tekstualis, eksklusif, ekstrem, dan kurang kontekstual (Ardina Rasiani et al., 2025, pp. 382–383). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan yang sehat melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dini (Sari et al., 2024, p. 321).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang menempatkan ajaran agama secara seimbang (*tawāsut*) dan adil (*i'tidāl*), tidak ekstrem (*'adam al-taṭarruf*), serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*insāniyah*) dan kebangsaan (Musyrifah, 2024, pp. 31–32). Kementerian Agama merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Solihin & Hakim, 2024, p. 2160). Dalam perspektif ini, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk melemahkan keyakinan peserta didik, melainkan memperkuat pemahaman keagamaan yang substantif, inklusif, dan kontekstual agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Nyakcut & Siregar, 2025, p. 322). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan menuntut pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pengajaran kognitif di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, keteladanan pendidik, serta pembentukan budaya sekolah. Fokus pendekatan ini berorientasi pada penanaman nilai-nilai universal ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati yang dapat diterima oleh semua kalangan (Suhaili et al., 2025, p. 340). Pendidikan Islam yang moderat (*wasatīyah Islām*) harus mampu menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial, antara penguatan akidah dan pengembangan sikap toleran, serta antara kepatuhan beragama dan tanggung jawab kebangsaan (Holili et al., 2025, p. 270; Munawar et al., 2024, pp. 3415–3425).



SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan integratif antara sekolah formal dan pesantren. Dengan visi “Orbitkan Generasi Cinta Amal, Berwawasan Global, dan Berkarakter Al-Qur’an”, SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo menjadi ruang strategis dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Nilai toleransi ditanamkan melalui pembiasaan hidup bersama dalam keberagaman latar belakang siswa, nilai keseimbangan dan keadilan diwujudkan melalui integrasi sains dan agama, nilai anti-kekerasan dikembangkan melalui pendekatan pendidikan humanis dan problem solving, serta komitmen kebangsaan diperkuat melalui pembelajaran PPKn, ke-NU-an, dan budaya sekolah yang menjunjung etika dan akhlāqul karīmah (Tim Pengembang, 2025, pp. 16–20).

## **LITERATUR REVIEW**

Studi tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa model pendidikan integratif berbasis sekolah dan pesantren memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara lebih efektif karena menyentuh aspek intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik secara simultan (Arifin & Huda, 2024, p. 144). Studi Holili et al. (2025) menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama disisipkan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Sementara itu, Munawar et al. (2024) mengkaji penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasi dalam pembelajaran PAI meskipun belum merata, (b) media pembelajaran digunakan sebagai alternatif internalisasi, dan (c) implementasi nilai moderasi beragama diukur melalui berbagai instrumen dalam buku teks siswa.

Kajian Chadidjah et al. (2021) menunjukkan pentingnya pengembangan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, dan pendekatan budaya (kearifan lokal). Tulisan Sirojuddin dan Hairunnisa (2025) menyoroti bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI bertujuan membentuk siswa yang moderat, toleran, inklusif, dan bijak dalam menyikapi keragaman. Sementara itu, Solihin dan Hakim (2024) menunjukkan bahwa moderasi



beragama dapat diperkuat melalui pembelajaran agama, penanaman nilai toleransi, penguatan karakter, serta keterlibatan tokoh agama.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan studi-studi tersebut karena menempatkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka sekolah berbasis pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, penguatan kurikulum, atau pembiasaan sikap secara parsial, penelitian ini mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama secara komprehensif melalui integrasi kurikulum sekolah, program pesantren, kehidupan asrama, keteladanan ustaz, serta budaya sekolah yang diterapkan. Selain itu, fokus analisis studi ini menyoroti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang terbentuk melalui interaksi keseharian dalam lingkungan SMP boarding school berbasis pesantren.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2008, p. 8; Sugiyono, 2016, p. 5) dengan desain studi kasus di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan integratif berbasis sekolah dan pesantren. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri atas kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah (bidang kurikulum dan kesiswaan), dua guru PAI, dua ustaz pesantren, satu pembina ekstrakurikuler, serta lima peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2016, pp. 54–56), dengan kriteria terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, memahami kebijakan dan budaya sekolah serta pesantren, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik. Peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Sumber dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi (Nasution, 1992, pp. 18–19; Sugiyono, 2016, pp. 64–73). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, aktivitas pesantren, serta interaksi sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi ustaz dan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk



mengkaji profil sekolah, kurikulum, jadwal kegiatan harian, program pesantren, serta kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler (Tim Pengembang, 2025, pp. 16–20).

Data yang dianalisis meliputi bentuk implementasi nilai moderasi beragama, strategi pendidikan, dan budaya sekolah. Fokus analisis diarahkan secara tematik pada nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sukardi, 2011, p. 12).

Melalui studi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan dalam sistem pendidikan integratif di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo, strategi yang digunakan, serta kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan.

## **HASIL**

### ***Pengertian Moderasi Beragama***

Moderasi beragama merujuk pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*i'tidāl*), toleransi (*tasāmuḥ*), dan sikap tengah (*wasatīyah*) (Aziz & Anam, 2021, p. 11). Konsep ini menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun liberalisme tanpa batas, serta menempatkan agama sebagai sumber nilai yang membangun harmoni sosial (Rohani et al., 2025, p. 66). Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama merupakan strategi kebudayaan untuk menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk, dengan empat indikator utama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Aziz & Anam, 2021, p. 17).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran Islam, tetapi justru memperkuat pemahaman keagamaan yang utuh, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan (Wasilah et al., 2023). Paradigma pendidikan ini merupakan bangunan konseptual dalam dimensi filosofis, pedagogis, dan sosiologis untuk membentuk masyarakat yang moderat (*tawaṣṣuṭ*), seimbang (*tawāzun*), toleran (*tasāmuḥ*), dan adil (*i'tidāl*) (Rohani et al., 2026, p. 207). Pendidikan Islam moderat dimaksudkan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang taat beribadah, moderat, progresif, dan menghargai perbedaan (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025, p. 289). Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kepedulian sosial, mencintai tanah air, serta menolak



segala bentuk kekerasan dan ekstremisme atas nama agama. Hal ini karena moderasi beragama berperan penting dalam menanamkan sikap jalan tengah dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Arifin & Huda, 2024, p. 146). Moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka pedagogis untuk menanamkan nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip kebangsaan dan kemanusiaan universal. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan, seperti agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan (Hidayati et al., 2025, p. 145).

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama (Rohani, 2024, p. 54). Dalam hal ini, sikap beragama tidak boleh terlalu ekstrem (*taṭarruf*), baik fundamentalis (*ifrāt*) yang kaku dalam menafsirkan ajaran agama maupun terlalu liberal (*tafrīt*) yang memahami agama secara bebas dan mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya (Rohani et al., 2026, p. 200). Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pemahaman yang rasional dan proporsional terhadap ajaran agama (Ismail, 2012). Dalam pendidikan Islam, konsep moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang menekankan pemahaman agama yang seimbang, rasional, dan bertanggung jawab dalam memandu individu menuju perilaku dan sikap yang moderat (Heriyudanta, 2023, p. 2750; Nasri & Tabibuddin, 2023, p. 1961). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Artinya, nilai moderasi tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari (Rohmadi & Yupi, 2023; Umar et al., 2021). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural (Afendi, 2022; Shidiq & Rohani, 2025, p. 97).

### ***Internalisasi Nilai dalam Pendidikan***

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian individu (Rohani, 2024, p. 60). Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (Arifin & Huda, 2024, pp. 149–150). Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai menekankan kesatuan antara pengetahuan



(*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*doing*), sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi mewujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik (Rodhiyana, 2022, pp. 89–99). Internalisasi nilai-nilai Islami adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang baik agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dimaknai sebagai indoktrinasi dogmatis, melainkan proses pembudayaan nilai-nilai luhur untuk membentuk *insān kāmil* (manusia paripurna) yang bertakwa, berkarakter, kritis, dan mampu mewujudkan harmoni dalam pluralitas masyarakat (Rohani et al., 2026, p. 207).

Internalisasi nilai-nilai Islami adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai ajaran agama (Islam) agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*) (Rodhiyana, 2022, p. 99), yang dalam terminologi pendidikan dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Pujiono, 2022, p. 73). Adapun strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan integrasi dalam pembelajaran (Rohani, 2024, pp. 63–66). Dari proses internalisasi nilai-nilai Islami tersebut, nilai yang diperoleh ada dua macam, yaitu: pertama, nilai ilahiyah (nilai beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, taat, dan tawakal); dan kedua, nilai insaniyyah (nilai amanah, amal saleh, tanggung jawab, jujur, pemaaf, serta adil) (Rodhiyana, 2022, pp. 99–104).

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kultur sekolah, pola pengasuhan, serta aktivitas keseharian peserta didik. Lingkungan pendidikan yang kondusif, relasi guru–siswa yang humanis, serta pembiasaan ibadah dan sosial menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai. Penelitian Sari et al. (2024, pp. 324–326) menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleran dan moderat pada peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal berbasis tradisi pesantren.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai moderasi beragama menuntut konsistensi dan kesinambungan antara kurikulum formal, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah. Pendidikan yang integratif memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai



moderasi yang inklusif seperti keterbukaan, kesetaraan, humanisme, keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari (Shidiq & Nugroho, 2022, p. 175). Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan kesalehan sosial yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

**Implementasi Pendidikan Integratif sebagai Basis Internalisasi Moderasi Beragama**

Berdasar hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dilaksanakan secara terstruktur melalui: (1) integrasi sistem sekolah dan pesantren, (2) integrasi mata pelajaran umum dan agama, serta (3) pembiasaan dan pola kepemimpinan.

**Tabel 1.** Analisis Tematik Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo

Tema Utama	Subtema	Instrumen/Sumber Data	Bukti Empiris
Integrasi sistem sekolah dan pesantren	Proses pendidikan <i>full day school</i>	Wawancara dan observasi	Peserta didik berstatus ganda sebagai siswa dan santri dengan aktivitas akademik, ibadah, dan sosial yang terjadwal selama 24 jam
	Pembiasaan sikap religius dan sosial	Observasi; studi dokumen	Pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, piket asrama, dan kerja kelompok secara rutin
Integrasi mata pelajaran umum dan agama	Integrasi kurikulum sekolah dan pesantren; Pembelajaran kontekstual	Studi dokumen; observasi; wawancara	Guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai moderasi beragama
Pola Tradisi pesantren dan pembiasaan	Penegakan disiplin proporsional	Wawancara; dokumentasi	Sanksi bersifat edukatif dan pembinaan, bukan hukuman fisik
	Pembentukan karakter sosial	Observasi; studi dokumen; wawancara	Penyelesaian konflik melalui musyawarah dan dialog

**Integrasi Sistem Sekolah dan Pesantren**

Implementasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dilaksanakan secara terstruktur dan integratif melalui sistem pendidikan sekolah dan



pesantren berbasis *full day school* selama 24 jam (Ahmad, 2025; Yahya, 2025). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh siswa di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo juga sekaligus menjadi santri di pesantren (Tim Pengembang, 2025, p. 6), sehingga memungkinkan internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara holistik dan integral, sekaligus memperoleh pendalaman ilmu agama (Susiyanti, 2025). Selain itu, para siswa di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo juga mengalami dan mengamalkan pembiasaan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup dalam aktivitas keseharian (Mahbubi, 2025; Yanto, 2025). Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi berupa jadwal harian santri (jadwal pelajaran sekolah, jadwal pelajaran pesantren, kegiatan ibadah, dan kerja bakti). Hal ini mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama yang berlangsung secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Integrasi Mata Pelajaran Umum dan Agama***

Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, integrasi ini dirancang untuk menanamkan nilai *tawassuʿ* dan *tawāzun* melalui keseimbangan antara sains dan agama, rasionalitas dan spiritualitas, serta kepentingan individu dan sosial (Pranata, 2025). Bukti empiris terlihat dalam struktur mata pelajaran, di mana pembelajaran PAI, IPA, IPS, dan mata pelajaran umum lainnya saling dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman moderat (Tim Pengembang, 2025). Hasil observasi pembelajaran di kelas PAI dan IPA menunjukkan bahwa guru secara eksplisit mengaitkan materi dengan nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pola ini mendorong peserta didik memahami Islam secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mencegah cara pandang keagamaan yang dikotomis dan eksklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Huda (2024, pp. 143–154) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam integratif merupakan fondasi strategis dalam membangun moderasi beragama di lembaga pendidikan.

### ***Pola Tradisi Pesantren dan Pembiasaan***

Berdasarkan wawancara dengan ustaz pesantren dan pembina asrama, penanaman nilai proporsionalitas dilakukan melalui pengasuhan, penegakan disiplin, serta pembagian hak dan kewajiban santri secara adil (Muslim, 2025; Supriyanto, 2025; Yahya, 2025). Hasil



observasi menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk disiplin waktu, bertanggung jawab terhadap tugas pribadi dan kolektif, serta menyelesaikan konflik secara musyawarah tanpa kekerasan. Bukti konkret lainnya ditemukan dalam tata tertib santri dan buku monitoring sikap, yang mencerminkan penilaian karakter berbasis keseimbangan antara ketegasan dan pembinaan (Tim Pengembang, 2025). Di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo, peserta didik dilatih untuk bersikap objektif, disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, nilai *i'tidāl* tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Karakter Moderat***

Internalisasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo diperkuat melalui pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, tahajud, *murāja'ah* dan tadarus Al-Qur'an, *mujāhadah*, serta *muḥāsabah* (Tim Pengembang, 2025, pp. 23–26). Praktik ibadah yang dilakukan secara terprogram dan berjamaah (kolektif) ini tidak hanya memperkuat dimensi keagamaan (spiritual), tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, empati, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Yahya, 2025; Yanto, 2025). Hal ini mencerminkan nilai *iṣlāḥ*, yaitu upaya perbaikan diri dan lingkungan secara simultan.

Nilai moderasi beragama juga tampak dalam pembentukan *akhlāqul karīmah*, sikap saling menghormati dan menghargai, pengendalian diri, serta penghindaran dari sikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama. Keteladanan *musyrif* (pengasuh dan pembina kompleks) dan *asātiz* (guru) sebagai figur *qudwah* (keteladanan) yang menyatu dengan para peserta didik selama 24 jam menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang moderasi, tetapi juga menyaksikan dan meneladani secara langsung dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan religius berbasis keteladanan efektif dalam membentuk karakter moderat peserta didik.

### ***Kajian Keislaman Moderat (Islām Wasatīyah) dan Sikap Anti-Kekerasan***

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh para tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Wonosobo, SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo juga mengembangkan dan



mengajarkan kajian keislaman moderat berbasis ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* melalui pembelajaran *aqīdah (tauḥīd)*, *fiqh*, akhlak (*tasawuf*), Aswaja (Ke-NU-an), Bahasa Arab, dan sejarah peradaban Islam (*tarīkh*) (Tim Pengembang, 2025, p. 19). Kurikulum yang diterapkan dalam materi pelajaran ini menjadi fondasi penguatan moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo (Supriyanto, 2025). Metode *sorogan*, *ḥalaqah*, pembiasaan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH), serta diskusi ilmiah dalam berbagai kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler telah berhasil menginternalisasikan nilai *al-syūrā* (musyawarah) dan *tasāmuh* (toleransi), karena peserta didik dibiasakan berdialog, menghargai perbedaan pendapat, serta menerima perbedaan (*ikhtilāf*) sebagai keniscayaan dan bagian dari khazanah keilmuan Islam.

Pendekatan pembelajaran ini membentuk pola pikir keagamaan yang kritis, kontekstual, dan tidak tekstualis semata (Rohani, 2017, p. 19). Peserta didik di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo diarahkan untuk memahami Islam secara komprehensif (*kaffah*) dan berimbang (*tawāzun*), sehingga terhindar dari sikap fanatisme sempit. Di sisi lain, nilai *lā 'unf* (anti-kekerasan) diinternalisasikan melalui program *anti-bullying* dengan pendekatan pendidikan yang humanis, persuasif, dan berbasis *problem solving* (Mudhofar, 2025). SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo secara tegas menolak pola pendidikan represif dan menggantinya dengan dialog, pendampingan, *muḥāsabah*, serta konseling pribadi dan sosial (Yahya, 2025). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan konflik secara damai dan reflektif, serta memahami bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengedepankan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adālah*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nyakcut et al. (2025, pp. 1–26) yang menegaskan peran strategis pendidikan Islam moderat dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme beragama.

### ***Integrasi Sains, Life Skill, dan Kepedulian Sosial***

Nilai moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo juga diinternalisasikan melalui integrasi pembelajaran sains dengan program *life skill* seperti kewirausahaan, seni budaya, dan teknologi (Yahya, 2025; Yanto, 2025). Kegiatan ini menanamkan nilai kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, penghargaan terhadap budaya lokal, serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud nyata pengamalan ajaran Islam.



Integrasi ini merepresentasikan prinsip *tawassuť* dan *iřlāh*, yakni keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas sosial.

Selain itu, pengembangan seni religi, tradisi shalawat, *diba'*, *hadrah*, ziarah kubur, dan peringatan hari besar Islam mencerminkan nilai penghargaan terhadap *al-'urf* (tradisi dan budaya). Peserta didik di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dibimbing untuk memahami Islam sebagai agama yang menghargai tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Pendekatan ini memperkuat moderasi beragama yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal (Mudhofar, 2025).

Nilai *muwatañah* (komitmen kebangsaan) diinternalisasikan melalui pembelajaran PPKn, Ke-NU-an, kepramukaan (Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif), IPNU-IPPNU, upacara bendera, serta bakti sosial. Peserta didik dibentuk menjadi Muslim yang religius sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan, sehingga mampu memosisikan identitas keislaman dan keindonesiaan secara harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama RI (2024) yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus terwujud dalam tindakan sosial yang membawa kedamaian, persatuan, dan kemaslahatan bersama.

***Indikator Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama***

Untuk memperjelas bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dapat dipetakan ke dalam empat indikator utama moderasi beragama, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Pemetaan Indikator Moderasi Beragama dalam Program Pendidikan SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo

<b>Indikator Moderasi Beragama</b>	<b>Nilai Inti (<i>Wasatīyah al-Islām</i>)</b>	<b>Program / Kegiatan</b>	<b>Bentuk Internalisasi</b>
Komitmen Kebangsaan	<i>Muwatañah</i> (Cinta tanah air, nasionalisme religius)	PPKn, Ke-NU-an, upacara bendera, PHBN & PHBI, pramuka (Sako Ma'arif), IPNU, IPPNU dan bakti sosial remaja	Peserta didik memahami keselarasan Islam dan kebangsaan serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara
Toleransi ( <i>Tasāmuh</i> )	<i>Tasāmuh</i> (Menghargai	Kehidupan asrama, halaqah tarbawiyah,	Terbentuk sikap dialogis, terbuka terhadap perbedaan



<b>Indikator Moderasi Beragama</b>	<b>Nilai Inti (Wasatīyah al-Islām)</b>	<b>Program / Kegiatan</b>	<b>Bentuk Internalisasi</b>
	perbedaan dan <i>ikhtilāf</i> )	bahsul masalah, pertukaran pelajar	pendapat, dan tidak fanatik sempit
Anti-Kekerasan	<i>Lā ‘Unf</i> (Cinta damai dan <i>rahmah</i> )	Pendidikan humanis, muhasabah, kepengasuhan asrama, bela diri beretika	Penyelesaian konflik secara damai, menolak kekerasan fisik maupun verbal
Akomodatif terhadap Budaya Lokal	<i>al-‘Urf</i> (Harmoni agama dan budaya)	Shalawat, diba’, hadrah, nasyid, ziarah, khaul, pentas seni	Peserta didik memahami Islam secara kontekstual dan menghargai tradisi lokal
Keseimbangan (Tawāzun)	<i>Tawassuṭ</i> (Pertengahan dan seimbang)	Kurikulum integratif Dikdasmen–Pesantren, praktik ibadah dan sains	Tidak bersikap dikotomis antara agama–sains, dunia–akhirat, teori–praktik
Keadilan dan Tanggung Jawab	<i>I’tidāl</i> (Adil dan proporsional)	Kepengasuhan, penegakan aturan, <i>reward &amp; punishment</i> , budaya disiplin	Terbentuk sikap objektif, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban
Musyawaharah dan Demokratis	<i>al-Syūrā</i> (Musyawarah)	Kelompok ilmiah remaja (KIR), IPNU, IPPNU, OSIS, <i>leadership training</i>	Peserta didik terbiasa mengambil keputusan bersama dan menghormati hasil musyawarah
Keteladanan dan Kepeloporan	<i>Qudwah</i> (Keteladanan)	Keteladanan <i>asātīz &amp; musyrīf</i> , kepanduan, program kepemimpinan	Peserta didik terdorong menjadi pelopor kebaikan dan teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat
Kesalehan Sosial dan Perbaikan	<i>Iṣlāh</i> (Perbaikan dan rekonsiliasi)	Ro’an, sosial <i>training</i> , bakti sosial remaja, konseling pribadi & sosial	Tumbuh empati, kepedulian sosial, dan kemampuan mendamaikan konflik demi kemaslahatan bersama

Sumber: (Tim Pengembang 2025:16–20)



Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo berlangsung secara holistik, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari integrasi sembilan nilai *Wasatīyah al-Islām*—yakni *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tasāmuḥ*, *al-syūrā*, *qudwah*, *islāḥ*, *muwāṭanah*, *lā 'unf*, dan *'urf*—ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum formal, kepesantrenan, kepengasuhan asrama, maupun budaya sekolah. Pendidikan integratif yang memadukan sekolah dan pesantren menjadikan nilai moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana normatif, melainkan terimplementasi secara nyata melalui pembiasaan ibadah, kehidupan sosial asrama, musyawarah dalam pengambilan keputusan, keteladanan *asātiḥ* dan *musyrīf*, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan pesantren.

Internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo diperkuat melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan sains, antara kesalehan individual dan kesalehan sosial, serta antara identitas keislaman dan komitmen kebangsaan. Peserta didik dibiasakan untuk bersikap adil, toleran terhadap perbedaan, anti *bullying*, menolak kekerasan, serta mampu mengakomodasi budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang religius-humanis, cinta damai, berpikir moderat, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, sehingga diharapkan menjadi penggerak harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dilaksanakan secara holistik, sistematis, dan berkelanjutan melalui model pendidikan integratif yang memadukan sekolah formal dan pesantren. Sistem asrama yang mengembangkan *full days school* memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, kajian keislaman moderat berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, penguatan karakter, pengembangan *life skill*, serta budaya sekolah yang inklusif dan humanis.



Internalisasi moderasi beragama di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo mencakup empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, yang terintegrasi dalam kurikulum, pola pengasuhan, dan aktivitas keseharian peserta didik. Model pendidikan ini efektif membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, cinta damai, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R. (2022). *Pendidikan Islam perspektif moderasi sosio religius dalam beragama dan bernegara*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, M. (2025). Wawancara.
- Ardina Rasiani, A., Puspika Sari, H., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Arifin, S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI (Tinjauan analisis pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Febriansyah, R. (2024). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya.
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Hidayati, A., Nadira, A., Saskia, D., & Nuriyati, T. (2025). Strategi guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada Generasi Z. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Holili, M., Bakri, M., & Amirudin, Y. (2025). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Brawijaya Smart School Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Ismail, A. S. (2012). *Islam moderat: Menebar Islam rahmatan lil'alam*. Pustaka Ikadi.
- Juhara, H., Pamungkas, A. N. J., Firmansyah, T. R., Komarudin, O., & Nurkholiq, A. (2024). Dinamika studi Islam di era digital dalam pemahaman keagamaan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 53–58.
- Kementerian Agama RI. (2024). Indeks kerukunan umat beragama 2024 naik jadi 76,47.
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhrudin, A. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi



- beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter moderat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3413–3428.
- Musyrifah, F. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Salam Institute Islamic Studie*, 1(2), 31–44.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nasution, S. (1992). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Tarsito.
- Nyakcut, Z., & Siregar, M. I. (2025). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia perspektif Al-Qur'an dan hadis dalam era globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Pujiono, A. (2022). Analisis keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam muatan ekologi pada kurikulum pendidikan agama Kristen sekolah menengah atas. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 73–89. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.241>
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Rohani. (2017). Urgensi deradikalisasi dalam pendidikan Islam di sekolah. *Dukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rohani, M. A., & Syaifudin, M. (2026). Pendidikan Islam moderat sebagai strategi penguatan toleransi dan harmoni sosial di Indonesia. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 193–212. <https://doi.org/10.37542/ndv5gr97>
- Rohani, F. A., & Ekaningrum, I. R. (2025). Implementasi dan pengembangan pendidikan Islam inklusif di sekolah. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 51–72.
- Rohani, E. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah melalui mata pelajaran Ke-NU-an (Ahlussunnah Waljamaah) di lingkungan LP. Ma'arif NU PCNU Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), 53–70.
- Rohmadi, & Yupi, M. N. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Shidiq, N., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Revitalisasi paradigma pendidikan Islam inklusif sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren. *Paramurobi*, 5(2), 165–177. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.4339>
- Shidiq, N., & Rohani. (2025). Bangunan karakter Qur'ani (Analisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif wahyu). *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 96–110.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>
- Solihin, M., & Hakim, L. (2024). Penguatan nilai moderasi beragama melalui ajaran pendidikan agama Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 2156–2166. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6704>



- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. 3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif: Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian* (Cet. 11). Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suhaili, H., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2025). Penerapan pendekatan nilai dalam pembelajaran PAI untuk membentuk moderasi beragama pada Generasi Z. *Edukasi*, 13(1), 339–344. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6637>
- Syamraeni, S., Sholichah, H., & Al Fajar, A. H. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur berdasarkan tujuan hifz al-‘aql. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>
- Tim Pengembang. (2025). Profil SMP Al-Madina tahun pelajaran 2025/2026.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Wasilah, F. N., Mukti, A., & Hamzah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak melalui kompetensi sosial guru PAI di MIS NU 2 Pontianak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 173–184.